



Integrasi dan Interkoneksi antara Pendidikan Kebencanaan dan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah Menengah Pertama

Hayatul Khairul Rahmat^{1,*}, Kasmi², Anwar Kurniadi²

¹Magister Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan Bogor

Kawasan Pusat Keamanan dan Perdamaian Indonesia, Sentul, Kabupaten Bogor, Jawa Barat - Indonesia

²Magister Studi Islam Interdisipliner, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jalan Marsda Adisucipto, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta - Indonesia

Email*: hayatulkhairul@gmail.com

Abstrak. Tulisan membahas pendekatan integrasi dan interkoneksi antara pendidikan bencana dan nilai-nilai Qur'an dalam upaya pengurangan risiko bencana di sekolah menengah pertama. Indonesia sebagai salah satu negara yang rawan bencana alam karena berada di ring of fire adalah jalur gunung paling aktif di dunia dan terletak di zona subduksi lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Pemerintah Indonesia telah berupaya mengurangi kerugian melalui penerapan pendidikan bencana di tingkat pendidikan formal, terutama di sekolah menengah pertama. Makalah ini disusun menggunakan pendekatan studi literatur. Pendidikan bencana yang terintegrasi dan saling berhubungan menggunakan nilai-nilai Al-Qur'an difokuskan dalam tiga domain, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Nilai-nilai Qur'an didasarkan pada al-Hadid ayat 22; al-Rum ayat 41; al-Shura ayat 30; dan al-Baqarah ayat 155. Melalui pendidikan bencana dengan perspektif integrasi interkoneksi, budaya kesiapan akan dibentuk untuk bersiap menghadapi bencana. Upaya ini diharapkan dapat mendukung upaya pengurangan risiko bencana untuk siswa sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: Integrasi dan Interkoneksi; Nilai-Nilai Al-Qur'an; Pendidikan Bencana; Pengurangan Risiko Bencana

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang rawan akan bencana alam. Kondisi tersebut membuat Indonesia dilanda oleh bencana alam yang datang silih berganti setiap tahunnya. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) yang dilansir pada laman dibi.bnpb.go.id menyebutkan bahwa selama tahun 2019 mulai dari 1 Januari 2019 sampai 30 September 2019 terdapat 2.102 kejadian bencana alam di seluruh Indonesia. Intensitas kejadian yang paling banyak yaitu bencana puting beliung sebanyak 725 kali, bencana tanah longsor sebanyak 549 kali, bencana banjir sebanyak 549 kali, bencana kebakaran hutan dan lahan sebanyak 248 kali, sisanya terbagi dalam bencana yang lain seperti bencana gempa bumi sebanyak 15 kali, bencana gelombang pasang/ abrasi sebanyak 7 kali, bencana banjir dan tanah longsor sebanyak 5 kali, dan bencana letusan gunung api sebanyak 4 kali (BNPB, 2019). Dari fenomena alam tersebut dapat membuktikan Indonesia adalah negara yang rawan akan bencana alam.

Berbagai bencana alam yang datang silih berganti tersebut dipengaruhi karena Indonesia terletak di antara zona subduksi atau pertemuan tiga lempeng tektonik yang bertumbukan yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Ketika salah satu dari lempeng tersebut bergerak, maka akan terjadi gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami di Indonesia (CFE-DMHA, 2015). Selain itu, Indonesia

juga terletak di jalur gempa bumi dan gunung berapi yang dinilai paling dahsyat oleh *United States Geological Surveys* (Utomo & Minza, 2016). Jalur yang terkenal dengan nama *Pasific Ring of Fire* yang berbentang dari belahan bumi bagian barat tepatnya di Chile, kemudian melewati Jepang dan Asia Tenggara (Israel, 2010).

Dengan potensi terjadinya bencana tersebut, sangatlah dibutuhkan langkah antisipatif untuk mencegah dalam menghadapi bencana. Pendidikan menjadi jalur yang tepat untuk memberikan pemahaman terhadap bencana yang kemudian menumbuhkan budaya siap siaga menghadapi bencana. Di tengah potensi bencana yang mengancam, maka pendidikan kebencanaan mutlak diperlukan. Sekolah merupakan sarana pendidikan yang tepat untuk memberikan pengetahuan, penanaman sikap sehingga melahirkan perilaku yang siaga akan bencana.

Pendidikan kebencanaan dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana dan mengurangi kerentanan terhadap bencana. Jadi pendidikan di sekolah sangat penting untuk meningkatkan kesadaran pada diri siswa akan risiko bencana yang ada di sekolah dan mendorong tindakan kesiapsiagaan. Implementasi ini selama ini masih berbasis pada metode ceramah dan belum membentuk siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran. Penerapan pendidikan kebencanaan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai risiko bencana di sekolah, tetapi belum mengetahui tindakan yang

dilakukan pada saat bencana untuk mengurangi dampak bencana. Melihat hal tersebut, sangatlah penting untuk mengintegrasikan dan menginterkoneksi antara pendidikan kebencanaan dengan ilmu-ilmu lainnya termasuk ilmu agama, khususnya dalam ilmu agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mengintegrasikan dan menginterkoneksi antara pendidikan kebencanaan dengan nilai-nilai Qur'ani ini difokuskan dalam tiga ranah yaitu sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Dengan demikian akan terlahir siswa yang siap siaga menghadapi bencana alam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penyusunan naskah ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan semua bahan bacaan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, kemudian memahami secara teliti dan hati-hati sehingga menghasilkan temuan-temuan penelitian. Sebagai pendukung dalam penelitian ini, maka penulis melakukan kegiatan studi literatur yang mendalam yaitu dengan menggunakan penulisan deskriptif.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuan dari penulisan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penulisan ini adalah data-data sekunder yaitu sumber data penulisan yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip (data dokumenter), baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan (Indriantoro & Soepomo, 2002).

Metode penumpukan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan yaitu dengan membaca literatur-literatur yang berkaitan dan menunjang penelitian, berupa pustaka cetak maupun elektronik.
2. Studi dokumentasi yang dilakukan dengan cara membaca laporan penulisan sebelumnya serta artikel-artikel yang diakses dari internet, buku, maupun jurnal yang sesuai dengan permasalahan. Pada metode pengumpulan data ini, penulis hanya mengambil data-data yang relevan dari suatu sumber atau dokumen yang diperlukan.

Metode Analisa Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh kemudian disusun sehingga mempermudah pembahasan permasalahan yang ada. Karena titik fokus dari penelitian ini adalah penelitian yang berbasis pustaka, maka data yang dikumpulkan adalah data kualitatif.

Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pengumpulan data (*data collection*)
2. Reduksi data (*data reduction*)
3. Penyajian data (*data display*)
4. Pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*)

PEMBAHASAN

Pendekatan Integrasi dan Interkoneksi

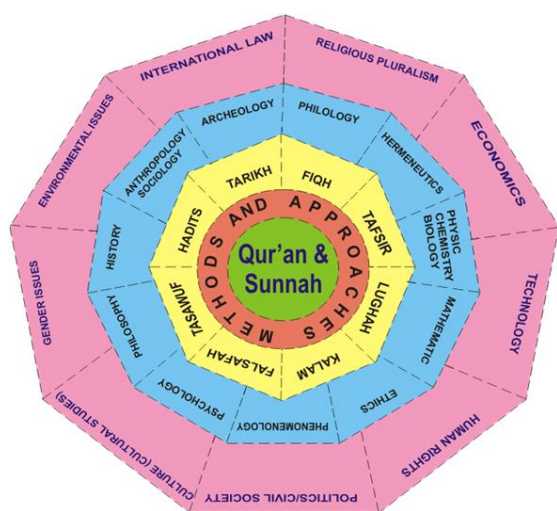
Kata integrasi berasal dari kata *integrated* yang memiliki arti terpadu. Menurut Trianto (dalam Mahalin, 2015) menyebutkan bahwa integrasi memiliki arti pertama yaitu pembauran, perpaduan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih sehingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh, yang kedua berarti bersatunya antar bagian menjadi satu, yang ketiga berarti menghilangkan hambatan. Integrasi dapat dikatakan sebagai keterpaduan yang dalam hal ini suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan melibatkan beberapa ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

Interkoneksi berasal dari bahasa Inggris yaitu *interconnection* yang berarti menghubungkan yang satu dengan yang lain. Konsep interkoneksi dalam pembelajaran menyatakan bahwa suatu ilmu tidak dapat berdiri sendiri, baik ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu agama. Ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya saling membutuhkan. Beberapa ilmu tentunya juga saling koreksi dan saling melengkapi satu sama lain sehingga dapat membantu manusia dalam memahami kompleksitas kehidupan dan memecahkan *problem* yang dihadapi. Menurut Trianto (dalam Mahalin, 2015) menyebutkan model terhubung adalah model integrasi interdisipliner. Model ini secara nyata mengintegrasikan satu konsep, keterampilan, atau kemampuan yang tumbuh berkembang dalam suatu pokok bahasan dalam bidang studi.

Integrasi-interkoneksi merupakan upaya untuk mempertemukan ilmu-ilmu sains atau ilmu-ilmu sosial ke dalam ilmu-ilmu agama. Pendekatan ini muncul karena adanya dikotomi ilmu dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan integrasi dan interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai antara keimuan umum dan agama, sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan permasalahan manusia, dan akan melahirkan sebuah kerjasama, setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*) antara kedua keilmuan (Hidayat, 2014).

Pendekatan integrasi-interkoneksi merupakan suatu pendekatan yang menempatkan berbagai disiplin ilmu (*islamic studies, natural studies, social studies, and humanities*) saling menyapa satu bangunan yang utuh. Pendekatan ini berusaha menghubungkan antara ilmu agama dengan ilmu kealaman, ilmu sosial, dan ilmu humaniora dalam satu pola bersama sebagai suatu kesatuan yang berkaitan (Hamami, 2006).

Amin Abdullah (2004) melukiskan pola integrasi-interkoneksi secara metaforis mirip dengan jaring laba-laba keilmuan (*spider web*), dimana antar berbagai disiplin yang berbeda saling berhubungan dan berinteraksi secara aktif dan dinamis. Jaring laba-laba keilmuan (*spider web*) dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Jaring Laba-Laba Keilmuan. (*Spider Web*)

Masing-masing ilmu tetap akan menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri, tetapi selalu terbuka untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan ilmu lain. Tidak hanya dapat berkomunikasi antar rumpun keilmuan secara internal, tetapi juga bersedia untuk menerima masukan dari keilmuan eksternal seperti dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta ilmu-ilmu agama.

Menurut Karo (2018) menyebutkan bahwa landasan integrasi-interkoneksi sebagai berikut:

1. Landasan Normatif-Teologis

Landasan normatif-teologis secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu cara memahami sesuatu dengan menggunakan ajaran yang diyakini berasal dari Allah SWT sebagaimana terdapat di dalam wahyu yang diturunkan-Nya. Landasan ini akan memperkuat bangunan keilmuan ilmu umum (sains dan teknologi serta sosial dan humaniora). Kebenaran normatif-teologis bersifat mutlak karena sumbernya berasal dari Allah SWT.

2. Landasan Historis

Perkembangan ilmu pengetahuan pada abad pertengahan didominasi oleh ilmu agama. Ilmu umum

termasuk matematika kurang berkembang karena tekanan dari ilmu agama. Pada masa ini, hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum tidak harmonis. Pada abad modern ini, tekanan dari ilmu agama mulai berkurang bahkan hampir tidak ada. Berkurangnya tekanan dari ilmu agama menyebabkan ilmu umum berkembang secara pesat.

Belajar dari perkembangan di atas, perkembangan ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum harus berjalan beriringan sehingga satu disiplin ilmu tidak mendominasi disiplin ilmu lain. Dengan memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan menjaga kelestarian alam.

3. Landasan Filosofis

Secara ontologis, obyek studi ilmu agama dan ilmu umum memang dapat dibedakan. Ilmu agama memiliki obyek berupa wahyu, sedangkan ilmu umum memiliki obyek berupa alam semesta beserta isinya. Secara epistemologis, ilmu agama lebih dibangun dengan pendekatan normatif dan ilmu umum dibangun dengan pendekatan empiris. Secara aksiologis, kedua ilmu ini juga terlihat berbeda dimana ilmu agama bertujuan untuk menyejahterakan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat serta ilmu umum untuk menyejahterakan kehidupan manusia di dunia. Berdasarkan fakta ini, ilmu-ilmu umum perlu diberikan sentuhan ilmu agama sehingga tidak hanya kebahagiaan dunia yang diperoleh tetapi juga kebahagiaan di akhirat.

4. Landasan Psikologis

Potensi dari Allah dalam aspek psikologis yang harus dicapai adalah hati yang penuh dengan iman (*Hadharah al-Nash*), wawasan yang luas (*Hadharah al-'Ilm*), dan kinerja yang produktif (*Hadharah al-Falsafah Jasad*). Sosok pelajar yang diharapkan adalah memiliki iman dan akidah yang kuat yang tertanam menghujam dalam hati yang kokok, memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan tidak hanya dalam satu keilmuan saja, serta memiliki amal dan kinerja yang produktif dan memberikan kemanfaatan kepada lingkungan sekitar.

Pendidikan Kebencanaan

Membangun budaya pengurangan bencana secara permanen dan integratif dapat dilakukan melalui pendidikan. Tujuan dari pendidikan kebencanaan adalah untuk meningkatkan tindakan perlindungan, dengan menyajikan informasi tentang bahaya dan risiko yang ditimbulkan. Jika direncanakan dengan efektif dan diterapkan dengan baik maka orang akan terbiasa dengan praktik keselamatan dengan segala bentuk tindakan terkait kebencanaan.

Pendidikan kebencanaan adalah salah satu solusi internal di masyarakat untuk mengurangi dampak bencana, serta membiasakan masyarakat untuk tanggap dan sigap terhadap bencana yang terjadi. Pendidikan kebencanaan bermacam-macam bentuknya dimulai dari penanggulangan bencana berbasis masyarakat, pendidikan bencana menuju masyarakat sadar bencana,

serta kearifan lokal masyarakat dalam menangani bencana (Preston, 2012; Setyowati, 2017).

Menurut Heru Sesetyo (dalam Purwantoro, 2011) menyebutkan bahwa pendidikan mitigasi bencana atau *disaster education* seperti di Jepang bertujuan sebagai berikut:

1. Memberi informasi kepada siswa tentang pengetahuan yang benar mengenai bencana.
2. Memberi pemahaman tentang perlindungan secara sistematis.
3. Membekali siswa melalui *practical training* yaitu bagaimana melindungi dirinya dan bagaimana mereka bisa merespons bencana tersebut secara cepat dan tepat.

Pentingnya pemahaman tentang bencana untuk masa sekarang hingga masa depan secara eksplisit menunjukkan bahwa manusia untuk menyelamatkan diri dari ancaman bencana harus dilakukan bersinambungan, dengan jaminan estafet antar generasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian, fondasi awal pendidikan kebencanaan sejak dini menjadi bekal menuju masyarakat yang sadar akan bencana dari masa ke masa. Dengan mengacu kepada Soetaryono (1999) tentang pendidikan lingkungan maka pendidikan kebencanaan termasuk *long life education*.

Pendidikan kebencanaan pada hakikatnya merupakan salah satu aspek dari kehidupan lingkungan. Konsepsi dari pendidikan kebencanaan merupakan proses pendidikan tentang hubungan manusia dengan alam dan lingkungan binaan, termasuk tata hubungan manusia dengan dinamika alam, pencemaran, alokasi pengurusan sumber daya alam, pelestarian alam, transportasi, dan teknologi perencanaan kota, dan pedesaan. Adapun sasaran pendidikan kebencanaan sesuai dengan yang disampaikan dalam *Resolution Belgrad International Conference on Environmental Education* (dalam Soetaryono, 1999) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kesadaran, membantu individu atau kelompok untuk memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan keseluruhan berikut permasalahan yang terkait.
2. Pengetahuan, membantu individu atau kelompok sosial memiliki pemahaman terhadap lingkungan total, permasalahan yang terkait serta kehadiran manusia yang menyangkut peran dan tanggung jawab penting di dalamnya.
3. Sikap, membantu individu atau kelompok sosial memiliki nilai-nilai sosial, rasa kepedulian yang kuat dengan lingkungannya, serta motivasi untuk berperan aktif dalam upaya perlindungan dan pengembangan lingkungan.
4. Keterampilan, membantu individu atau kelompok sosial mengevaluasi persyaratan-persyaratan lingkungan dengan program pendidikan dari segi ekologi, politik, ekonomi, sosial, estetika, dan pendidikan.

5. Peran serta, membantu individu atau kelompok sosial untuk dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan urgensi terhadap suatu permasalahan lingkungan sehingga dapat mengambil tindakan relevan untuk pemecahannya.

Nilai-Nilai Qur'ani tentang Kebencanaan

Berbicara mengenai kebencanaan dalam sudut pandang Al-Qur'an sering kali dipahami manusia sebagai bahasa Tuhan untuk menegur atau bahkan memarahi manusia. Bencana demi bencana yang terus melanda sering kali menimbulkan spekulasi teologis di masyarakat. Yang pada akhirnya mereka terperangkap dalam dua perangkap teologis yang mengharukan yaitu mengkambing hitamkan korban bencana sendiri atau menyalahkan Tuhan yang dianggap memerikan bencana tanpa pandang ampun dan belas kasihan menghajar hamba-nya (Munawir, 2016).

Berikut adalah ayat-ayat bencana dalam Al-Qur'an:

1. Q.S al-Hadid ayat 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

2. Q.S. al-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

3. Q.S. al-Syura ayat 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

4. Q.S. al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Peran Pendidikan dalam Pengurangan Risiko Bencana

Pengurangan risiko bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana yang dilakukan melalui penyadaran, peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana, dan/ atau penerapan upaya fisik dan non fisik yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara aktif, partisipatif, dan terorganisir (Setyowati, 2019). Secara umum tujuan dari pengurangan risiko bencana berbasis komunitas atau masyarakat sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesiapan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana berbasis komunitas.
2. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pembangunan berbasis pengurangan risiko bencana.
3. Menyusun rencana pembangunan masyarakat berbasis pengurangan risiko bencana secara partisipatif
4. Melaksanakan model pembangunan berbasis pengurangan risiko bencana.

Menurut Maguire & Hagan (2007) dan Izadkhah (2005), prinsip-prinsip dasar pengurangan risiko berbasis masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Cepat dan tepat, penanggulangan bencana harus dilaksanakan secara cepat dan tepat sesuai dengan tuntutan keadaan. Keterlambatan dalam penanggulangan akan berdampak pada tingginya kerugian material maupun korban jiwa.
2. Prioritas, apabila terjadi bencana, kegiatan penanggulangan harus mendapat prioritas dan diutamakan pada kegiatan penyelamatan jiwa manusia.
3. Koordinasi dan keterpaduan, penanggulangan bencana didasarkan pada koordinasi yang baik dan saling mendukung.
4. Prinsip keterpaduan adalah penanggulangan bencana dilakukan oleh berbagai sektor secara terpadu yang didasarkan pada kerja sama yang baik dan saling mendukung.
5. Berdaya guna, kegiatan penanggulangan bencana harus berdaya guna khususnya mengatasi kesulitan masyarakat dengan tidak membuang waktu, tenaga dan biaya yang berlebihan.
6. Transparansi dan akuntabilitas, penanggulangan bencana dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.
7. Kemitraan, mengutamakan kerjasama antara individu, kelompok atau organisasi untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan bersama.
8. Partisipatif, masyarakat terlibat aktif pada setiap proses pengambilan keputusan pembangunan dan secara gotong royong menjalankan pembangunan.
9. Non-diskriminatif, bahwa dalam penanggulangan bencana tidak memberi perlakuan berbeda terhadap jenis kelamin, suku, agama, ras, dan aliran kepercayaan.

United Nations Children's Fund mengintegrasikan pengurangan risiko bencana dalam salah satu programnya dan juga berperan dalam Kerangka Kerja Hyogo (*Hyogo Framework for Action*). Pengurangan risiko bencana sangat berkaitan dengan Pendidikan sesuai dengan yang diusulkan dalam *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030*, yang menjelaskan bahwa program prioritas dalam mewujudkan pengurangan risiko bencana adalah Pendidikan kebencanaan di sekolah. Berikut adalah peran Pendidikan pengurangan risiko bencana sesuai dengan pedoman *Hyogo Framework for Action* (Rahma, 2018):

1. Interdisiplin dan menyeluruh (holistik) dalam keseluruhan kurikulum. Pembelajaran PRB terintegrasi dalam keseluruhan kurikulum pendidikan, dan tidak dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri. PRB sangat penting dan harus disertakan dalam kurikulum sekolah. Integrasi seharusnya tidak hanya dilakukan di Ilmu Sosial namun harus mencakup semua bidang pembelajaran; Ilmu Pengetahuan Alam, Ekonomi dan Manajemen, bahasa, ilmu pengetahuan manusia, Agama dan Matematika.
2. Berorientasi nilai, sesuai dengan norma yang dianut dimana pendidikan lebih bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya. Nilai bersama yang mendasari PRB menjadi norma yang dianut, namun dapat dikritisi, didebat, diuji dan diterapkan sebagai adaptasi yang diperlukan. Pendidikan PRB bertujuan untuk menghasilkan budaya aman dan sadar bencana, mengoptimalkan pendayagunaan sumberdaya dari dalam sekolah, dalam praktiknya mengutamakan hak dasar manusia, keberlanjutan, mengutamakan kearifan lokal dalam praktiknya, membangun kemitraan dengan komponen lembaga lain baik pemerintah maupun non pemerintah dengan prinsip kolaborasi dan strategi, serta inklusivitas dengan memperhatikan kepentingan semua peserta didik tanpa kecuali termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.
3. Mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Pengembangan pemikiran kritis dan pemecahan masalah dengan membentuk kepercayaan diri dalam mengungkapkan dilema dan tantangan membangun budaya aman dan ketangguhan terhadap bencana.
4. Multimetode yang memungkinkan siswa dan guru mendapatkan pengetahuan dan memainkan peran dalam membentuk lingkungan belajar. Misalnya saja membuat peta risiko bencana bersama. Selain diberi penjelasan kebencanaan melalui bahasa dan media yang dapat dipahami anak, permainan (games) merupakan strategi yang tepat. Hal ini dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menghindarkan anak dari rasa takut.
5. Peserta belajar ikut serta memutuskan bagaimana cara mereka belajar. Pendidikan PRB utamanya melibatkan anak dalam perencanaan kesiapsiagaan

keadaan darurat, lokakarya dan pelatihan untuk keselamatan mereka sendiri. Tujuan khususnya mengalokasikan peran dan tanggung jawab pada anak untuk memperkuat ketahanan mereka. Belajar mengenai keadaan darurat adalah aspek penting dalam kesiapsiagaan bencana.

6. Konsep disesuaikan dengan bahasa yang umum dan disampaikan dalam budaya lokal setempat. Terutama di Indonesia, yang kultur masyarakat dan kondisi geografisnya sangat beragam, mitigasi bencana berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) sangat efektif. Ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana, diperoleh dari pemahaman kearifan daerahnya. Kurikulum berbasis kearifan lokal dapat menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan budayanya, toleran terhadap alamnya dan memahami lingkungan tempat tinggalnya. Kearifan lokal mencakup pengetahuan misalnya mengenai ciri-ciri bencana, sistem peringatan dini, larangan kegiatan yang merusak alam dan keseimbangan ekosistem, yang dapat dibangun sedini mungkin dan menjadi suatu budaya dalam masyarakat setempat (Desfandi, 2014).

Implementasi Integrasi Interkoneksi dalam Pendidikan Kebencanaan dan Nilai-Nilai Qur'ani

Pembelajaran integrasi sebagai sebuah konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna (al-Nashr, 2015). Menurut Sukayati (2004), pembelajaran integrasi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
2. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.
3. Belajar melalui pengalaman langsung.
4. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata.
5. Sarat dengan muatan keterkaitan.

Pembelajaran integratif dan interkoneksi sangat tepat untuk mengurangi risiko bencana. Integrasi ini diwujudkan bukan dalam bentuk mata pelajaran sendiri tetapi diintegrasikan dengan mata pelajaran lain dengan tema yang saling berkaitan. Dalam penyelenggaraan pendidikan kebencanaan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara:

1. Mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam bahan ajar.
2. Mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam mata pelajaran pokok dan muatan lokal.
3. Mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan.
4. Mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam program pengembangan diri.
5. Memadukan pendidikan kebencanaan ke dalam kebijakan sekolah.

Adapun materi kurikulum pendidikan kebencanaan akan berisikan beberapa hal yaitu pendidikan

pencegahan, pendidikan tanggap darurat, pendidikan rehabilitasi, pendidikan rekonstruksi, pendidikan mitigasi, dan pendidikan kesiapsiagaan. Dengan menggunakan paradigma integrasi dan interkoneksi, kurikulum pendidikan kebencanaan ini dilakukan melalui kegiatan berikut:

1. Integrasi antara ketiga ranah pendidikan yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan nilai (*value*). Dalam hal integrasi ini harus dimuat secara eksplisit pada kegiatan intrakurikuler mata pelajaran yang berkaitan dengan kebencanaan yaitu ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam.
2. Inseri atau penyisipan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan nilai (*value*). Penyisipan ini dilakukan pada pelajaran yang sudah ada seperti pendidikan agama, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, maupun pelajaran agama di madrasah seperti Al-Qur'an al-Hadist dan Aqidah Akhlak.
3. Penguatan pendidikan kebencanaan melalui kegiatan ekstra kurikuler yang didukung oleh pelaksanaan perlombaan bertema kebencanaan pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama.

KESIMPULAN

Sebagai negara yang akrab dengan bencana alam, pendidikan berperan penting dalam pengurangan risiko bencana di Indonesia. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dianggap efektif dalam mengubah pola pikir. Melalui pendidikan kebencanaan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani dapat menanamkan sikap sadar, siaga, dan tanggap bencana kepada siswa di sekolah menengah pertama. Dalam pelaksanaan pendidikan kebencanaan ini dapat dilakukan dengan integrasi, inseri, dan penguatan melalui kegiatan ekstra kurikuler dengan menekankan pada pencegahan, tanggap darurat, rehabilitasi, rekonstruksi, mitigasi, dan kesiapsiagaan. Dalam implementasinya, integrasi dan interkoneksi ini tidak hanya dalam pengetahuan (*knowledge*) saja tetapi juga dalam hal sikap (*attitude*), dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, dkk. 2004. *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Al-Nashr, M. Sofyan. 2015. Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. *Magistra*, 6(2), 82-101.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2019. *Data Informasi Bencana Indonesia 2019*. Retrieved from <http://dibi.bnpb.go.id>, diakses pada 27 Oktober 2019.
- CFE-DMHA. 2015. *Indonesia Disaster Management Reference Handbook*. Hawaii: Center for Excellence in Disaster Management and Humanitarian Assistance.

- Desfandi, Mirza. 2014. Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Sosio Didaktika*, 1(2), 191-198.
- Hamami, Tasman. 2006. *Pemikiran Pendidikan Islam [Ringkasan Disertasi]*. Doktor Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayat, Muslih. 2014. Pendekatan Integratif-Interkoneksi: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dib*, 19 (2), 276-287.
- Israel, Brett. 2010. *Indonesia's Explosive Geology Explained*. Retrieved from <http://www.livescience.com/8823-indonesia-explosive-geology-explained.html>., diakses pada 27 Oktober 2019.
- Izadkhah & Hosseini, M. 2005. Toward Resilient Communities in Developing Countries Through Education of Children for Disaster Preparedness. *International Journal of Emergency Management*, 2 (3), 138-148.
- Karo, Dismiani Br. 2018. *Pengaruh Pembelajaran dengan Pendekatan Interkoneksi Matematika Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Islam An-Nur Prima Medan [Skripsi]*. Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Maguire & Hagan. Disaster and Communities: Understanding Social Resilience. *Australian Journal of Emergency Management*, 22 (2), 16-26.
- Mahalin, Uliya. 2015. *Implementasi Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Integrasi Interkoneksi untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah Berbasis Pesantren [Skripsi]*. Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Munawir. 2016. Fenomena Bencana dalam Al-Qur'an: Perspektif Pergeseran Teologi dari Teosentris ke Antroposentris. *Maghza*, 1(2), 81-88.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Preston, John. 2012. *What is Disaster Education?*. Rotterdam: Sense Publisher.
- Purwantoro, Suhadi. 2011. Kapan Pembelajaran Mitigasi Bencana akan Dilaksanakan?. *Prosiding Semiloka Nasional Urgensi Pendidikan Mitigasi Bencana Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 1-14.
- Rahma, Aldila. 2018. Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal. *Varia Pendidikan*, 30 (1), 1-11.
- Setyowati, Dewi Liesnoor, Isti Hidayah, Juhadi, Tjaturahono, Ananto Aji, Aryono Adhi, Arif Widiyatmoko & Satya Budi Nugraha. 2015. *Panduan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Sekolah*. Semarang: Swadaya Manunggal.
- Setyowati, Dewi Liesnoor dkk 2017. Community Efforts for Adaptation and Anticipate to Flood Tide (Rob) in Bedono Village, District Sayung, Demak, Central Java, Indonesia. *Man In India*, 97 (5), 241-252.
- Setyowati, Dewi Liesnoor. 2016. *Pendidikan Bencana Banjir (Kesiapan Masyarakat dalam Menghadapi Banjir di Kali Beringin Indonesia dan Sungai Uthapao Thailand)*. Semarang: Sanggar Krida Aditama.
- Setyowati, Dewi Liesnoor. 2017. *Pendidikan Kebencanaan (Bencana Banjir, Longsor, Gempa Bumi, dan Tsunami)*. Semarang: Sanggar Krida Aditama.
- Setyowati, Dewi Liesnoor. 2019. *Pendidikan Kebencanaan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Soetaryono. 1999. Aplikasi Pendidikan Lingkungan pada Jenjang Sekolah Menengah. *Lokakarya Penerapan Model Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Kerjasama Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi Bogor*.
- Sukayati. 2004. *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar: Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Program Pelatihan Profesi Guru.
- Supomo, Bambang & Nur Indriantoro. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gadjahmada.
- Utomo, Masitha Hanum & Wenty Marina Minza. 2016. Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 2 (1), pp. 48-59.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK